



E-ISSN: 2723-3731

Jawa Dwipa

Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu  
Volume 2 Nomor 2 Desember 2021

## IMPLEMENTASI AJARAN CATUR PARAMITA DI LINGKUNGAN STHD KLATEN JAWA TENGAH

Oleh:

**Chandra Agung Oka Mahendra  
Setyaningsih**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah  
[Setyaningsih.subawa@gmail.com](mailto:Setyaningsih.subawa@gmail.com)

### ABSTRAK

Dampak perkembangan di era globalisasi dalam kehidupan sangat maju dan berkembang yang sangat signifikan di segala aspek kehidupan yang menjadi sumber masalah yang dihasilkan dari dampak kemajuan tersebut, seperti perang konflik, penindasan, dan sebagainya. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat ajaran dasar etika/susila yang perlu diterapkan di kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu ajaran Catur Paramita. Catur Paramita terdiri dari maitri (persahabatan), Karuna (cinta kasih), Mudita (simpati), dan Upeksa (toleransi). Ajaran ini nampaknya cocok diterapkan oleh mahasiswa, karena kurangnya toleransi sesama mahasiswa seperti berpura-pura menerima solusi permasalahan pada saat rapat BEM tetapi sebenarnya tidak menerima solusi tersebut dan membicarakan hal tersebut tidak pada tempatnya, tumbuhnya jiwa individualisme seperti tidak bisa menerima orang lain dan hanya berteman dengan mahasiswa yang itu-itu saja dan lebih berkesan berkelompok, penyimpangan ajaran Catur Paramita oleh mahasiswa seperti tidak setiakawan dan lebih memilih egonya sendiri, berfikiran buruk tentang seseorang tanpa ada bukti yang valid, dan lebih banyak mengatikan hal yang tidak perlu terhadap orang lain.

Penulis mengambil judul “Implementasi Ajaran Catur paramita Di Lingkungan STHD Klaten Jawa Tengah”. Adapun permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana implementasi mahasiswa dalam ajaran Catur Paramita di lingkungan STHD Klaten Jawa Tengah. 2) Bagaimana dampak dari implementasi ajaran Catur Paramita bagi STHD Klaten Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang berupa teks yang sumber datanya yang berupa teks atau buku-buku. Metode pengumpulan data menunjuk suatu cara melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori etika nilai, teori sikap, dan teori perubahan tingkah laku.

**Kata Kunci : Implementasi, ajaran Catur Paramita, Perilaku Mahasiswa**

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan jaman di era globalisasi semakin maju, begitu pula semua aspek dalam kehidupan ini juga semakin maju dan berkembang. Perubahan tersebut mempengaruhi ke semua aspek kehidupan, entah itu pengaruh baik atau buruk. Globalisasi memang menunjukkan perubahan yang signifikan di segala aspek kehidupan, akan tetapi era modern yang muncul sebagai bentuk

implikasi dari globalisasi dianggap sebagai sumber tragedi kemanusiaan yang menimpa manusia di seluruh dunia. Era modern ini juga tidak bisa menjawab masalah yang dihasilkan dari dampak kemajuan tersebut. Masalah-masalah tersebut seperti perang, konflik, kemiskinan, penindasan, pembunuhan, agama dan sebagainya.

Agama Hindu dibangun atas tiga kerangka dasar yang terkait erat satu dengan yang lain sehingga membentuk kesatuan yang bulat, utuh, dan menyeluruh. Ketiga kerangka dasar tersebut adalah Tattwa (filsafat), yang berisi uraian manusia dengan Yang Widhi, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam sekitar. Susila (etika), ajaran tentang perbuatan baik dan tidak baik menurut norma-norma agama Hindu. Upacara (ritual), merupakan rangkaian kegiatan umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan Yang Widhi. Upacara diwujudkan dalam bentuk persembahan atau korban suci sebagai manifestasi kongkrit agama.

Dalam ajaran susila atau etika Hindu ini ada beberapa dasar yang harus diperhatikan. Salah satu contoh ajaran etika yaitu Catur Paramita. Pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari adalah sesungguhnya etikalah yang utama dan perlu diterapkan secara jelas serta konsisten agar tujuan hidup bisa tercapai.

Pada ajaran Agama Hindu kata Catur Paramita terdiri dari maitri (persahabatan), Karuna (cinta kasih), Mudita (simpati), dan Upeksa (toleransi). Ajaran ini nampaknya cocok diterapkan oleh mahasiswa, karena kurangnya toleransi sesama mahasiswa seperti berpura-pura menerima solusi permasalahan pada saat rapat BEM tetapi sebenarnya tidak menerima solusi tersebut dan membicarakan hal tersebut tidak pada tempatnya, tumbuhnya jiwa individualisme seperti tidak bisa menerima orang lain dan hanya berteman dengan mahasiswa yang itu-itu saja dan lebih berkesan berkelompok, penyimpangan ajaran Catur Paramita oleh mahasiswa seperti tidak setiakawan dan lebih memilih egonya sendiri, berfikiran buruk tentang seseorang tanpa ada bukti yang valid, dan lebih banyak mengatikan hal yang tidak perlu terhadap orang lain. Ada beberapa hal yang mendasari bahwa nilai-nilai ajaran Catur Paramita cocok diterapkan. Pertama, nilai etika Catur Paramita bersifat universal yang cocok diamalkan oleh semua umat. Kedua, seorang generasi emas harus memiliki modal individu (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*). Konsep Catur Paramita ini bisa dijadikan modal bagi mahasiswa untuk bersosialisasi dengan individu lainnya. Ketiga, era globalisasi merangsang tumbuhnya jiwa individualisme dan cenderung menurunkan rasa persahabatan, cinta kasih dan toleransi. Hal ini yang sebenarnya memicu terjadinya berbagai konflik yang belakangan ini semakin marak sehingga penting bagi mahasiswa menanamkan etika Catur Paramita agar nantinya dimasa mendatang mereka bisa menjadi generasi yang menyukai nuansa kekeluargaan, persahabatan, dan penuh rasa toleransi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengamati adanya masalah seperti ini dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam penelitian dilakukan dengan judul, "Implementasi Ajaran Catur Paramita Di Lingkungan STHD Klaten Jawa Tengah". Penelitian ini prinsipnya memakai pendekatan kualitatif atau tergolong penelitian sosial, karena seluruh informasi yang dikumpulkan berasal dari objek (lapangan) yang perlu diobservasi serta tidak dapat dinyatakan dengan angka. Hal ini disebabkan setiap permasalahan yang muncul dalam setiap penelitian harus mengacu pada sumber data yang ada, dan dapat dijadikan sumber penelitian kualitatif. Sasaran pokok penelitian ini ialah mahasiswa yang mengetahui tentang implementasi ajaran Catur Paramita antar mahasiswa di lingkungan STHD Klaten Jawa Tengah.

## II. PEMBAHASAN

Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten Jawa Tengah didirikan oleh Yayasan Pendidikan Widya Aksara Dharma Klaten Jawa Tengah pada tahun 1986 yang terdaftar pada Direktorat Jenderal Bimas Hindu dan Budha dengan Surat Keputusan Nomor: H/19/SK/1986 tentang Pendaftaran Yayasan Pendidikan Widya Aksara Dharma Klaten Jawa Tengah yang berlokasi di Desa Karanganom, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pada saat berdirinya STHD memiliki Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan agama Hindu. Diselenggarakan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu Budha Nomor: H/TL.00/686/1988 mendapatkan status terdaftar dan dilanjutkan dengan SK Dirjen Bimas Hindu dan Budha Nomor: H/4/SK/1990. Berdasarkan SK tersebut STHD menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Hindu.

Selanjutnya ijin operasional STHD Klaten Jawa Tengah diperpanjang melalui Surat Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: Aj/V/79/SK/2008 tanggal 21 Juli 2008 tentang pemberian ijin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Hindu Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Hindu. Pada tanggal 27 Mei 2009 STHD Klaten Jawa Tengah mendapatkan status terakreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 011/BAN-PT/AK-XII/81/V/2009. Berdasarkan SK Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor : 31 tahun 2012 STHD Klaten Jawa Tengah membuka Jurusan Dharma Duta, Program Studi Penerangan Agama Hindu. Seiring berjalannya waktu STHD Klaten Jawa Tengah menambah Program Studinya menjadi empat Program Studi .

## **2.1 Implementasi Ajaran Catur Paramita di Lingkungan STHD Klaten Jawa Tengah**

Kesuksesan seseorang tidak semata mata ditunjukkan dari pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill) yang dimiliki saat itu, tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan pengalaman hidup (soft skill) sebelumnya. Soft skill lebih mengarah pada keterampilan psikologis, maka dampaknya tidak kasat mata, tetapi lebih bisa dirasakan. Dampak yang dapat dirasakan antara lain: perilaku sopan santun, disiplin, keteguhan hati, kemampuan bekerja sama, mengalah, simpatik, suka bergaul, dan rasa cinta kasih terhadap sesama dan lingkungan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi lebih pada afektif dan psikomotor. Catur Marga berasal dari dua kata yaitu Catur dan Marga. Catur berarti empat dan Marga berarti jalan/cara ataupun usaha. Jadi catur marga adalah empat jalan atau cara umat Hindu untuk menghormati dan menjujukkan jalan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sumber ajaran Catur Marga diajarkan dalam pustaka suci Bhagavad Gita, terutama pada Trayodhyaya tentang karmayoga/marga yakni satu system yang berisi ajaran yang membedakan antara ajaran subha karma (perbuatan baik) dengan ajaran asubha karma (perbuatan buruk) yang dibedakan menjadi perbuatan yang keliru (wikarma) dan perbuatan yang tidak berbuat (akarma). Bhakti Yoga adalah proses atau cara mempersatukan atman dengan Brahman dengan berlandaskan atas dasar cinta kasih yang mendalam kepada Ida Sang Hyang Widhi dan segala ciptaan-Nya. Kata bhakti berarti hormat, taat, sujud, menyembah, mempersembahkan, cinta kasih penyerahan diri seutuhnya pada Sang pencipta.

Seorang Bhakta (orang yang menjalani Bhakti marga) dengan sujud dan cinta, menyembah dan berdoa dengan pasrah mempersembahkan jiwa raganya sebagai yadnya kepada Sang Hyang Widhi. Cinta kasih yang mendalam adalah suatu cinta kasih yang bersifat umum dan mendalam yang disebut maitri. Semangat tat twam asi sangat subur dalam hati sanubarinya. Cinta bhaktinya kepada Hyang Widhi yang sangat mendalam, itu juga dipancarkan kepada semua makhluk baik manusia binatang juga tumbuh-tumbuhan.

Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah cinta kasih dan pengabdian yang tulus. Tuhan dipandang sebagai yang paling disayangi, sebagai ibu, bapak, teman, saudara, sebagai orangtua, sebagai tamu, dan sebagai seorang anak. Pada umumnya kita mengenal dua bentuk bhakti yaitu bentuk Aparabhakti dan parabhakti.

Jnana artinya kebijaksanaan filsafat (pengetahuan). Yoga berasal dari urat kata Yuj artinya menghubungkan diri. Jadi jnana yoga artinya mempersatukan jiwatman dengan paramatman yang dicapai dengan jalan mempelajari dan mengamalkan ilmu pengetahuan baik science maupun spiritual, seperti hakekat kebenaran tentang Brahman, Atman. Dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang sejati akan mampu membebaskan diri dari ikatan-ikatan keduniawian. Ada tiga hal yang penting dalam hal ini yaitu kebulatan pikiran, pembatasan pada kehidupan sendiri dan keadaan jiwa yang seimbang atau tenang maupun pandangan yang kokoh tentram damai. Ketiga hal tersebut di atas merupakan dhyana yoga. Untuk tercapainya perlu dibantu dengan *abhyasa* yaitu latihan-latihan dan *vairagya* yaitu keadaan tidak mengaktifkan diri. Adapun kekuatan pikiran kita lakukan di dalam hal kita berbuat saja, pikiran harus kita pusatkan kepadanya. Ada enam macam (satsampat), yaitu: Ketenangan (sama), Pengekangan (dama), Penolakan (uparati), ketabahan (titiksa), Keyakinan (sraddha), Konsentrasi (samadhana), Kerinduan yang sangat akan pembebasan (mumuksutva).

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan pun prinsip Karma Yoga harus dilaksanakan, artinya mulai dari merencanakan, mempersiapkan, sampai dengan melaksanakan, setiap upacara harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh, tulus hati dan dengan pikiran serta perasaan yang jernih. Dilarang melakukan upacara karena terpaksa, sebab malu pada orang lain, karena ingin mendapat pujian, atau mencari kesempatan tertentu untuk keuntungan diri sendiri, dan perilaku-perilaku yang lain yang tidak sejalan dengan maksud upacara.

Raja yoga adalah suatu jalan mistik (rohani) untuk mencapai kelepaan atau moksa. Melalui raja marga yoga seseorang akan lebih cepat mencapai moksa, tetapi tantangan yang dihadapinya pun lebih berat, orang yang mencapai moksa dengan jalan ini diwajibkan mempunyai seorang guru kerohanian yang sempurna untuk dapat menuntun dirinya ke arah tersebut. Adapun tiga jalan pelaksanaan yang ditempuh oleh para raja yogin yaitu melakukan tapa, brata, yoga, Samadhi. Tapa dan brata merupakan suatu latihan untuk mengendalikan emosi atau nafsu yang ada dalam diri kita kearah yang positif sesuai dengan petunjuk ajaran kitab suci. Sedangkan yoga dan Samadhi adalah latihan untuk dapat menyatukan atman dengan Brahman dengan melakukan meditasi atau pemusatan pikiran.

Moksa sebagai tujuan hidup spiritual bukanlah merupakan suatu janji yang hampa melainkan merupakan suatu keyakinan yang berakhir dengan kenyataan. Kenyataan dalam dunia batin merupakan alam super transcendental yang hanya dapat dibuktikan berdasarkan instuisi yang dalam. Moksa merupakan suatu yang tidak dapat dibantah kebenarannya, karena demikianlah yang dijelaskan oleh kitab suci. Oleh sebab itu marilah kita melatih diri untuk melaksanakan ajaran astangga yoga dengan tuntunan seorang guru yang telah memiliki kemampuan didalam hal tersebut. Keempat jalan (marga) itu dapat dilakukan diberbagai tempat dan waktu sesuai kemampuan seseorang dan keempatnya tidak dapat dipisahkan karena dalam prakteknya saling berkaitan.

## **2.2 Implementasi Ajaran Catur Paramita dalam Kehidupan Masyarakat Hindu**

Penerapan catur Paramita oleh umat Hindu sesungguhnya telah diterapkan secara rutin dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk juga oleh umat Hindu yang tinggal di Bali maupun oleh umat Hindu yang tinggal di luar Bali. Banyak cara dan banyak pula jalan yang bisa ditempuh untuk

dapat menerapkannya. Sesuai dengan ajaran catur marga bahwa penerapannya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan setempat yang berdasarkan atas tradisi, sima, adat-istiadat, drsta, ataupun yang lebih dikenal di Bali yakni desa kala patra atau desa mawa cara.

Inti dan penerapan dan Catur Paramita adalah untuk memantapkan mengenai hidup dan kehidupan umat manusia di alam semesta ini, terutama untuk peningkatan, pencerahan, serta memantapkan keyakinan atau kepercayaan (sraddha) dan pengabdian (bhakti) terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan memahami dan menerapkan ajaran catur marga, maka diharapkan segenap umat Hindu dapat menjadi umat Hindu yang berkualitas, bertanggung jawab, memiliki loyalitas, memiliki dedikasi, memiliki jati diri yang mulia, menjadi umat yang pantas diteladani oleh umat manusia yang lainnya, menjadi umat yang memiliki integritas tinggi terhadap kehidupan secara lahir dan batin, dan harapan mulia lainnya guna tercapai kehidupan yang damai, rukun, tenteram, sejahtera, bahagia, dan sebagainya. Misalnya seorang yang kurang pengetahuan agama-nya, mungkin dengan mengutamakan bhakti marga dan karma marga saja, ditambah pengetahuan minim (misalnya) rajin melakukan trisandya (termasuk jnyana marga) dan asana (termasuk yoga marga). Bobotnya adalah bhakti marga. Tetapi seorang wiku tentu bobotnya pada jnyana marga dan yoga marga, walaupun bhakti marga yang menjadi dasar dan karma marga tidak juga ditinggalkan. Kesimpulannya: keempat marga itu dilaksanakan bersama-sama, namun pemilihan mana yang utama tergantung dari kemampuan individu. Inilah salah satu contoh kebesaran membedakannya dengan agama-agama lain yang dogmatis.

1. Mengenai penerapan bhakti marga oleh umat Hindu seperti berikut ini:
  - a. Melaksanakan doa atau puja Tri Sandhya secara rutin setiap hari;
  - b. Menghaturkan banten saiban atau jotan/ngejot atau yajnasesa;
  - c. Berbakti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa beserta semua manifestasi-Nya;
  - d. Berbakti dihadapan Leluhur;
  - e. Berbakti dihadapan para pahlawan pejuang bangsa;
  - f. Melaksanakan upacara dewa yajna (piodalan/puja wali, saraswati, pagerwesi, galungan, kuningan, nyepi, siwaratri, purnama, tilem, tumpek landep, tumpek wariga, tumpek krulut, tumpek wayang dan lain-lainnya);
  - g. Melaksanakan upacara manusia yajna (magedong-gedongan, dapetan, kepus puser, macolongan, tigang sasihin, ngotonin, mungguh deha, mapandes, mawiwaha, mawinten, dan sebagainya);
  - h. Melaksanakan upacara bhuta yajna (masegeh, macaru, tawur, memelihara lingkungan, memelihara hewan, melakukan penghijauan, melestarikan binatang langka, dan sebagainya);
  - i. Melaksanakan upacara pitra yajna (bhakti dihadapan guru rupaka atau rerama, ngaben, ngerorasin, maligia, mamukur, ngeluwer, berdana punya kepada orang tua, membuat orang tua menjadi hidupnya bahagia dalam kehidupan di alam nyata ini, dan sebagainya);
  - j. Melaksanakan upacara resi yajna (upacara pariksa, upacara diksa, upacara ngelinggihang veda), berdana punya pada sulinggih atau pandita, berguru pada orang suci, tirtha yatra ke tempat suci bersama sulinggih atau pandita, berguru pada orang suci, sungkem (pranam) pada sulinggih sebagai guru nabe, menerapkan ajaran tri rnam, dan sebagainya.
2. Mengenai penerapan karma marga oleh umat Hindu seperti berikut ini :
  - a. Menerapkan filosofi ngayah;

- b. Menerapkan filosofi matulungan;
  - c. Menerapkan filosofi manyama braya;
  - d. Menerapkan filosofi paras-paros sarpanaya salunglung sabayantaka;
  - e. Menerapkan filosofi suka dan duka;
  - f. Menerapkan filosofi agawe sukaning wong len;
  - g. Menerapkan filosofi usaha ta larapana;
  - h. Menerapkan filosofi makarya;
  - i. Menerapkan filosofi makarma sane melah;
  - j. Menerapkan filosofi ala kalawan ayu;
  - k. Menerapkan filosofi Karma Phala;
  - l. Menerapkan filosofi Catur Paramita;
  - m. Menerapkan filosofi Tri Guna;
  - n. Menerapkan filosofi Tri Kaya Parisudha; dan
  - o. Menerapkan filosofi Yama, Niyama Brata dan berbagai ajaran agama Hindu.
3. Beberapa model atau bentuk nyata dan penerapan jnana marga berikut ini :
- a. Menerapkan ajaran guru dan sisya;
  - b. Menerapkan ajaran guru bhakti;
  - c. Menerapkan ajaran guru susrusa;
  - d. Menerapkan ajaran brahmacari dan ajaran catur guru;
  - e. Menerapkan ajaran sisya sasana;
  - f. Menerapkan ajaran resi sasana;
  - g. Menerapkan ajaran putra sasana;
  - h. Menerapkan ajaran guru nabe, guru waktra, guru saksi;
  - i. Menerapkan ajaran catur asrama; dan
  - j. Menerapkan ajaran dalam wrati sasana, slokantara, sila krama, dan ajaran agama Hindu yang bersumber pada Veda dan susastra Hindu lainnya.

Dalam penerapan yoga marga oleh umat Hindu, realitanya seperti berikut :

- a. Melaksanakan introspeksi atau pengendalian diri;
- b. Menerapkan ajaran tapa, brata, yoga dan samadhi;
- c. Menerapkan ajaran astangga yoga;
- d. Melakukan kerja sama atau relasi yang baik dan terpuji dengan sesama;
- e. Menjalin hubungan kemitraan secara terhormat dengan rekanan, lingkungan, dan semua ciptaan Tuhan di alam semesta ini;
- f. Membangun pasraman atau paguyuban untuk praktek yoga;
- g. Mengelola ashram yang bergerak di bidang pendidikan rohani, agama, spiritual, dan upaya pencerahan diri lahir batin;
- h. Menerapkan filosofi mulat sarira;
- i. Menerapkan filosofi ngedetin/ngeret indriya;
- j. Menerapkan filosofi mauna;
- k. Menerapkan filosofi upawasa;
- l. Menerapkan filosofi Catur Brata panyepian, dan
- m. Menerapkan filosofi tapasya, pangastawa, dan menerapkan ajaran agama Hindu dengan baik dan benar menuju keluhuran diri sebagai makhluk sosial dan religius.

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah penulis lakukan untuk mencapai kesuksesan dalam penelitian ini. Hasil wawancara yang telah dilakukan mendapati banyaknya

perbedaan jawaban antar mahasiswa yang masing-masing jawaban penulis memilih untuk jawaban yang mewakili masing-masing hampir sama pendapatnya. (Wawancara Hastin maharani, 27 April 2021) situasi dalam lingkup pertemanan dilingkungan STHD Klaten menurut saya cukup baik, karena juga tinggal di asrama yang merupakan ruang lingkup terkecil yang membuat saya hidup berdampingan dengan mahasiswa lain yang memunculkan rasa solidaritas yang merupakan hal yang sangat baik kehidupan bersosial, disamping itu juga teman-teman saling mengingatkan dalam hal spiritual (sembahyang) yang sangat membantu kita dalam memperbaiki sradha dan bakti terhadap Ida sang Hyang Widhi Wasa. Hamidah (2011:21-22) dalam hukum Romawi dikatakan bahwa solidaritas menunjuk pada idiom “semua untuk masing-masing dan masing untuk semua.” Tidak jauh dari hukum romawi, bangsa Perancis mengaplikasikan terminologi solidaritas pada keharmonisan sosial, persatuan nasional dan kelas dalam masyarakat. Solidaritas sosial menunjuk satu keadaan hubungan antara individu dengan kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasari pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman bersama. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bawa mahasiswa STHD selualu menerapkan ajaran agama panca Sattya. Ajaran Panca Satya terdiri atas lima bagian, yaitu:

1. Satya Wacana, yaitu perbuatan setia, jujur, dan berkata benar.
2. Satya Hredaya, yaitu perbuatan setia terhadap kebenaran dan kejujuran hati, memiliki pendirian teguh, dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.
3. Satya Laksana, yaitu perbuatan setia dan jujur untuk mengakui sesuatu serta bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan.
4. Satya Mitra, yaitu perbuatan setia dan jujur kepada teman, termasuk di dalamnya adalah segala usaha untuk mengarahkan kepada tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama.
5. Satya Samaya, yaitu perbuatan setia dan jujur terhadap janji yang diucapkan dan menerima akibat dari janji yang telah diucapkan.

Dari kelima bagian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STHD Klaten Jawa Tengah menerapkan ajaran Satya Mitra. Hal ini juga berkaitan dengan salah satu bagian dalam ajaran Catur Paramita yaitu Maitri, karena dari aspek ruang lingkup terkecil di lingkungan STHD Klaten mahasiswa bisa bergaul serta beradaptasi dengan teman sebayanya dengan baik dan selalu berpikiran positif. Hal tersebut ternyata dapat menggugah para mahasiswa untuk memulai suatu perubahan dalam pergaulannya diawali dengan saling bertegur sapa dan tersenyum, meskipun mereka berasal dari program studi yang berbeda ataupun kelas yang berbeda pula. Tentunya hal ini sangat positif dan harus dilanjutkan untuk menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi semua mahasiswa. Perilaku tersebut juga merupakan bagian dari penerapan ajaran Yoga marga yang realitasnya menerapkan filosofis tapasya, pangastawa, dan menerapkan ajaran agama Hindu dengan baik dan benar menuju keluhuran diri sebagai makhluk sosial dan religius.

Sama halnya dengan (wawancara Titik Nur Kayati, 27 April 2021) Lingkup pertemanan saya sudah terbilang baik karena menurut saya mahasiswa STHD banyak yang mudah diajak berkomunikasi meskipun ada beberapa orang yang sulit diajak komunikasi karena karakter yang pendiam. Dengan adanya komunikasi yang baik antar mahasiswa bisa memperkecil adanya konflik hanya karena miss komunikasi atau salah tanggap dalam berkomunikasi dengan mahasiswa

lainnya dan memunculkan rasa kebersamaan untuk saling menjaga antara satu dengan yang lainnya.

Wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik adalah salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan bersosial dalam skala besar maupun kecil. Komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama memahami hakikat manusia. Dikatakan sebagai proses karena ada aktivitas yang melibatkan peranan banyak elemen atau tahapan yang meskipun terpisah-pisah, Namun semua tahapan ini saling terkait sepanjang waktu. Contoh dalam percakapan yang sederhana saja selalu ada langkah seperti penciptaan pesan, pengiriman, penerimaan, dan interpretasi terhadap pesan (Liliweri, 2011: 34).

Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2008:13) menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Pembahasan diatas berhubungan juga dalam ajaran Catur Paramita yaitu Maitri, karena komunikasi dalam bersosial dapat mempererat dalam menjalin pertemanan antar mahasiswa dan menimbulkan rasa persaudaraan. Lebih lanjut Suhardana (2006) menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, mempunyai Atman yang merupakan sinar suci kebesaran Tuhan. Jadi manusia berasal dari sumber yang satu, karena itu sesungguhnya semua manusia itu bersaudara dan bersahabat. Realitanya penerapan yoga marga oleh umat Hindu adalah menjalin hubungan kemitraan secara terhormat dengan rekanan, lingkungan, dan semua ciptaan Tuhan di alam semesta ini yang diharapkan dapat tercapai kehidupan yang damai, rukun, tenteram, sejahtera, dan bahagia.

### **2.3 Dampak Implementasi ajaran Catur Paramita di lingkungan STHD Klaten Jawa Tengah**

Sebagai umat manusia yang hidup di dunia pastinya memiliki hal yang positif dan negative. Dari hal yang positif akan mendapat hal yang positif, demikian pula jika hal yang negative akan mendapatkan hal yang negative juga. Tetapi berbeda dengan beberapa responden yang telah menjawab kuesioner dan beberpa pertanyaan dalam hasil wawancara yang telah penulis lakukan.

(Wawancara Ardika Nara, 30 April 2021) menurut saya tidak ada hal yang tidak disukai dari perilaku atau sikap teman-teman mahasiswa di lingkungan STHD Klaten, karena sikap saya tergantung dari cara seseorang menilai atau bersikap dengan saya. Jika seseorang baik kepada saya maka akan dibalas baik juga oleh saya, tetapi sebaliknya jika seseorang melakukan hal yang tidak senonoh dengan saya atau mengolok tentang hal yang tidak disukai dari diri saya, saya hanya bersikap diam dan terkesan cuek dengan hal tersebut.

(Wawancara Kresna Aditya. A, 30 April 2021) respon saya ketika ada teman-teman dari mahasiswa lain yang tidak suka atau sedang berbicara tentang kehidupan saya lebih terkesan biasa-biasa saja dan tidak mau menanggapi lebih karena mereka hanya mengetahui permasalahan tanpa mengetahui bagaimana akar masalahnya terjadi. Jadi, saya cuek saja dalam hal itu.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam wawancara diatas mahasiswa tersebut merespon tanpa adanya tindakan yang negative kepada teman-temannya. Hal ini berkaitan dalam ajaran Tri kaya Parisudha. Tri Kaya Parisuda berarti tiga perbuatan yang harus disucikan. Bagian-bagian dari Tri Kaya Parisuda yakni :

1. Manacika berarti berpikir yang baik dan benar.
2. Kayika berarti berbuat yang baik dan benar berdasarkan ajaran agama.
3. Wacika berarti berkata yang benar dan baik.

Bagi seorang dharmika berlaku hukum: satukanlah pikiran, perbuatan, dan perkataan. Ketiganya harus searah dan sejalan. Dengan Tri Kaya Parisuda akan terwujudlah suatu sistem pengendalian diri yang kuat sehingga Sad Ripu dapat dikendalikan, dikekang, hingga terbebas dari belenggu indria dan nafsu. Keadaan bebas dari pengaruh indria inilah yang dimaksudkan bersih. Dalam konteks moral Tri Kaya Parisuda mampu mengendalikan diri manusia untuk berbuat sesuatu yang tidak merugikan orang lain atau bisa juga disebut sebagai kontrol diri. Kontrol diri merupakan salah satu dasar pendidikan karakter dalam hubungannya dengan perilaku moral. Menurut Zubaedi (2011:61) kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga dapat bertindak dengan benar.

Tanggapan kedua responden diatas diperkuat oleh gagasan (Mark, 2016) menyebutkan bahwa seseorang jangan mencari kepastian. Dengan mencari kepastian seseorang akan semakin sengsara. Dengan ketidak pastian, seseorang akan merasa nyaman, lantaran dirinya tidak memahami apakah dirinya pantas dicintai, dikawani. Ini membuat seseorang terbuka terhadap kepastian-kepastian yang akan ditemui dalam pengalaman sikap bodo amat atau yang terkesan cuek. Maksud Mark adalah melakukan sesuatu, tidak peduli apapun yang menghalangi jalan seseorang.

Tetapi dalam kejadian ini, tanggapan dari reponden diatas tidak ada keterkaitan dengan ajaran Catur Paramita Tidak banyak mahasiswa yang paham betul tentang ajaran etika susila yang sesuai dalam ajaran Catur Paramita. Etika susila yang terkandung dalam ajaran Catur Paramita sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dimana seseorang tersebut berada, disanalah orang tersebut akan melakukan hal apa yang sesuai dengan ajaran Catur Paramita tanpa terkecuali disegala kondisi dan situasi dalam suatu kejadian. Dengan kurangnya pemahaman tentangajaran Catur Paramita ditakutkan setiap individu mempunyai sikap-sikap yang sifatnya apatis. Sikap apatis pada diri individu dapat muncul akibat dari adanya sikap acuh tak acuh dari karyawan terhadap kondisidan situasi disekelilingnya. Sikap apatis pada diri individu disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar individu sehingga menyebabkan hubungan antar individu tidak berjalan dengan baik.

Seseorang yang apatis dapat ditandai dengan hilangnya keinginan berpartisipasi aktif dalam menyikapi masalah yang dihadapi serta kurangnya keinginan atau motivasinya dalam berkomunikasi dan adanya sikap tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya. Dampak sikap apatis adalah:

1. Kurangnya kontrol sosial karena orang apatis tidak peduli atau juga tidak berminat pada berbagai hal.
2. Orang apatis serta orang-orang di sekitarnya cenderung sulit untuk berkembang menjadi lebih baik disebabkan kurangnya kesadaran atau juga kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya.
3. Meningkatkan potensi timbulnya individualisme di dalam suatu masyarakat sehingga tiap-tiap orang tidak peduli satu sama lain.
4. Sikap apatis ini juga dapat berpotensi menimbulkan masalah yang lebih besar, misalnya perselisihan atau juga perpecahan di dalam organisasi. Apatis dalam kamus bahasa indonesia diartikan dengan acuh tak acuh atau tidak peduli, masa bodoh. Kita tahu jika sudah berkata masa bodoh, maka yang terlintas dipikiran kita adalah tidak tahu dan tidak mau tahu.

Untuk menyikapi hal ini maka sangat perlu ditingkatkan dalam pemahaman tentang susila/etika dalam konteks ajaran Catur Paramita dengan beberapa cara diataranya:

1. Berusaha untuk menyadari dan mengerti diri individu masing-masing dengan cara melakukan pendekatan yang tepat.
2. Jangan bersikap keras Jangan menghadapi kekerasan dengan kekerasan. Orang dengan sifat cuek dan keras kepala lebih tepat dihadapi dengan kasih sayang. Karena jika dikerasi, dia akan semakin tidak peduli. Mereka alergi dengan bentakan dan memilih tidak peduli dan seolah tidak terjadi apa-apa. Berbeda jika kasih sayang yang menghampiri mereka. Mereka akan lebih mau mendengarkan meski seolah tak peduli.
3. Jangan diatur, Jangan menjadi possessive dan suka mengatur. Karena setiap individu tidak suka diatur. Mereka menganggap cara mereka adalah yang paling tepat untuk mereka. Tentu setiap orang mempunyai cara masing-masing untuk menghadapi segala sesuatu. Mereka akan merasa terganggu jika prinsip mereka diusik.
4. Bersimpati kepada sesama individu, tentu setiap individu akan berbagi kepada seseorang yang dia percaya. Jadi, buat dia percaya bahwa kita mau mendengar segala yang akan dia ceritakan, yakinkan bahwa dia tidak akan dihakimi atau diejek atas segala kejujuran yang akan ia ungkapkan. Tentu itu butuh waktu yang lama, setelah dia tau bahwa setiap curahan hati yang dia ucapkan ditanggapi positif, di lain kesempatan dia tidak akan segan untuk curhat lagi.
5. Kebanyakan orang yang bersikap keras justru berhati lembut. Orang dengan tipe seperti ini sangat membutuhkan perhatian yang super, karena dia akan menyimpan segala sesuatunya sendiri. Ada sisi rapuh disini, dimana dia mudah terkoyak oleh sesuatu yang mengena seperti kasih sayang. Ambilah sisi ini, karena sisi tersebut sangat sensitif dan mudah mempengaruhinya.
6. Bersabar dan penuh rasa toleransi dalam menghadapi orang yang cuek dan keras kepala. Karena untuk menyentuh kehidupan seseorang diperlukan waktu yang tidak singkat, ada proses di dalamnya. Adanya komunikasi yang efektif, sikap yang penuh toleransi, rasa cinta kasih, dan rasa simpati dapat menghindari sifat apatis dari setiap individu sehingga dapat menjadikan individu bersikap peduli yang akan menciptakan hubungan antar individu dapat terjalin dengan baik dan lancar.

Maka dari itu, perlu ditingkatkannya lagi pemahaman tentang ajaran Catur Paramita untuk mahasiswa STHD Klaten Jawa tengah. Ajaran Catur Paramita sangat berhubungan dengan konsep pendidikan karakter. Karena dalam ajaran ini anak didik mulai ditanamkan sikap-sikap moral yang sangat positif. Misalnya anak didik diajarkan untuk mulai mengenal ajaran cinta kasih, berjiwa sosial, suka mencari teman (Maitri), menyayangi terhadap sesama dan makhluk lain yang mengalami kesusahan (Karuna), ramah terhadap seseorang (Mudita) dan mawas diri agar tidak menyinggung perasaan orang lain (Upeksha). Ajaran itu sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dibangun, yakni penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Nilai-nilai luhur itu antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Wayan, 2012. *Implementasi Pendidikan Catur Paramita Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa SDN Kamiwangi Kecamatan Toili Barat Kabupaten Biringgai*. Tesis Pascasarjana STHD Klaten.
- Desy Anwar. 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit : Balai Pustaka.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali

- Iwan Satibi. 2011. *Teknik Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*. Bandung: Ceplas
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai, 2004. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti*. Surabaya : Paramita.
- Radhakrishnan,S, 2007. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Raka Mas, AA Gede, 2013. *Tiga Puluh Tiga Hal Yang Dapat Mempengaruhi dan Merubah Kehidupan*, Penerbit : Paramita.
- Samjaya, Putu, 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Satria Purnama Dewi, Luh Nyoman.2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Hindu di SMA Pariwisata Saraswati Klungkung*. Tesis Pascasarjana Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Pāramita
- Suhardana, K.M, 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya : penerbit Paramita.
- Sukmawati, Widhi, 2012. *Implementasi Ajaran Susila Hindu Di Pasraman Saha Dharma Saraswati Kabupaten Klaten*. Tesis Pascasarjana STHD Klaten.
- Sumadi, I Ketut. 2010. *Teknik Penulisan Proposal Penelitian Dan Skripsi*. Denpasar : IHDN Denpasar.
- Surada, I Made, 2007. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Surabaya : Paramita..
- Sutopo, H.B.2002. *Metodolgi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Suyeni, Ni Made. 2010. *Implementasi Ajaran Dasa Yamabrata dalam membentuk Perilaku Siswa yang Baik dan Benar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangli*. Tesis Pascasarjana Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Tat Twam Asi Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*. Surabaya : paramita Surabaya.
- Wijaya, AA.Prima Surya. 2010. *Saya Bangga Beragama Hindu*, Surabaya : Paramita Surabaya.
- Wirawan, Paramartha. tt. *Modul Metode Penelitian*. Departemen Agama Republik Indonesia
- Susanti, 2017. *Penerapan Ajaran Catur Paramita Sebagai Kearifan Lokal Bali dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Lingkungan STKIP Agama Hindu Singaraja*. Diakses dari <https://e-journal.stahn-gdepuja.ac.id/index.php/ps/article/view/7> tanggal 1 maret 2021